

Dualisme: Problem dan Implikasinya

Oleh: Bayu Sunarya

Pendahuluan

Sebagai sebuah peradaban yang kini dianggap maju, Barat seringkali menganggap apa yang menjadi bagian dirinya haruslah juga menjadi bagian dalam diri peradaban lain apabila mereka ingin meraih puncak kemajuan yang sama. Francis Fukuyama bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan demokrasi yang saat ini menjadi sistem sosial-politik yang lahir dari akal kesadaran Barat sebagai bentuk puncak kemajuan umat manusia di sepanjang sejarahnya di muka bumi. Apa yang dikatakan Fukuyama nampaknya merupakan kelanjutan dari pikiran serupa yang sudah didengungkan manusia Barat jauh-jauh hari. Rudyard Kipling, sastrawan abad 19 melalui puisinya *The White Man's Burden*, misalnya, menulis bangsa selain kulit putih sebagai '*sullen peoples half-devil, and half-child*'¹ dan karenanya sudah menjadi kewajiban Barat untuk mengubah bangsa di luar kulit putih tersebut menjadi bangsa beradab, sekalipun lewat penjajahan.

Apa yang dimaksud Barat dalam tulisan ini bukanlah suatu letak geografis maupun arah mata angin, melainkan sebuah peradaban yang memancarkan cara pandang tertentu dalam memahami realitas wujud dan kebenaran. Penelusuran akan hal-ihwal hakikat wujud telah mengantarkan Barat kepada tradisi Esensialisme. Setiap kali berupaya merumuskan dan menyampaikan hakikat realitas yang utuh-penuh-padu, para filsuf sejak Thales (abad 7) sampai kaum Positivisme Logis dan Neomarxis di abad 20 senantiasa berhadapan dengan realitas lain yang dinegasikannya. Hal ini menghasilkan dualisme atau, dalam bahasa Martin Heidegger (1889-1976), suatu dikotomi antara Ada (dengan A besar, *Being*) dan ada-an (*beings*), serta yang-*ontologis* dan yang-*ontis*.²

Di sepanjang sejarah kesadaran Barat hingga kini, pembahasan tentang apa yang ada sebagai *yang ada* dan apa yang ada sebagai *ada-an* –meminjam istilah Heidegger– masih belum menyentuh kata selesai. Sebabnya, diskursus tentang ontologi di Barat selalu berakhir pada jurang dualisme yang telah disebut di atas. Mengutip Muhammad Naquib Al-Attas, sejatinya dualisme merupakan intisari yang membentuk falsafah hidup

¹ Syamsuddin Arif, *Islam Dan Diabolisme Intelektual*, (Jakarta: Institute for The Study of Islamic Thought and Civilizations, 2018), hal. 142.

² Donny Gahril Adian dalam Ismail Al-'Alam, *Problem Dualisme dalam Ontologi Filsafat Modern dan Pascamodern*, (Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam, 2017 Vol. 1, No. 2), hal. 229.

kebudayaan Barat. Hal ini ibarat buah yang oleh peradaban Barat tuai akibat penggunaan penuh akal budi yang dianggap sebagai satu-satunya alat untuk mencapai hakikat mengenai segala hal-ihwal Wujud dan kebenaran, dengan menyingkirkan Kitab Suci dalam bentuknya yang asli dan final. Karena filsafat Barat yang sarat akan dualisme ini adalah asal-usul dari ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan modern, oleh karena itu tinjauan Islam berkenaannya menjadi sangat penting dibahas.

Dualisme dalam Kesadaran Barat

Dualisme dalam kamus Oxford diartikan sebagai teori filsafat yang menganggap terdapat dua prinsip yang berlawanan dalam segala hal, misalnya baik dan jahat.³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas memaknai dualisme sebagai penduaan hakikat dalam sifatnya yang mutlak, termasuk penduaan terhadap nilai kebenaran, sebagai kenyataan yang dianggapnya benar dan mutlak.⁴ Lebih lanjut, dualisme meniscayakan adanya dua

entitas pada hakikat dan kebenaran yang saling bertentangan namun di saat bersamaan bersifat mutlak.

Heidegger menyebut pembahasan Barat terhadap ontologi telah mengantarkan filsafat Barat pada pembicaraan tak berkesudahan tentang "ousia" atau esensi, sehingga filsafat Barat adalah filsafat yang merentang sebagai tradisi Esensialisme. Dampak dari hal tersebut adalah kemunculan

dikotomi antara keadaan permanen dari esensi yang dirumuskan para filsuf dengan hal-ihwal di dalam realitas yang senantiasa berubah.⁵ Ada empat keadaan dikotomis menurut Heidegger seperti pada peta konsep di samping.⁶

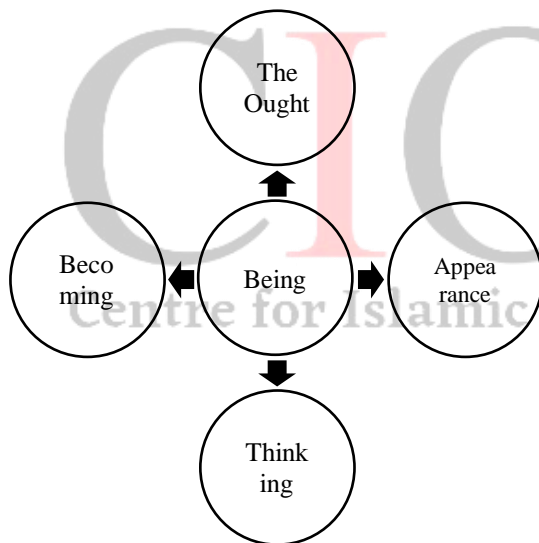
Berdasarkan peta konsep yang telah disebut di atas, tampak jelas bagaimana upaya para filsuf menelaah wujud, di mana ia akan senantiasa berhadapan secara dikotomis

³ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/dualism?q=dualism>, diakses 10 Juli 2021, pukul 14.58.

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hal. 20.

⁵ Martin Heidegger dalam Ismail Al-'Alam, *Problem Dualisme dalam Ontologi Filsafat Modern dan Pascamodern*, (Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 2017 Vol. 1, No. 2), hal. 231.

⁶ Martin Heidegger, *An Introduction to Metaphysics*, terj: Ralph Manheim, (Delhi: Motilal Banarsidass, 2005), hal. 196.



dengan empat kemungkinan, yakni; Pertama, apa yang-wujud (*being*) berhadapan dengan apa yang-mewujud (*becoming*). Kedua, apa yang-wujud (*being*) berhadapan dengan apa yang dipikirkan (*thinking*). Ketiga, apa yang-wujud (*being*) berhadapan dengan apa yang-tampak (*appearance*), dan keempat, apa yang-wujud (*being*) berhadapan dengan apa yang-seharusnya (*the ought*). Empat kemungkinan ini menjadi residu bagi upaya para filsuf memahami realitas secara utuh-penuh padu, atau yang ada sebagai *yang ada*. Mereka berupaya menganalisis keterbatasan-keterbatasan para filsuf sebelumnya, juga melakukan sintesis dengan dialektika antara satu pemikiran dengan pemikiran lain, dengan harapan meraih rumusan utuh-penuh-padu terhadap realitas atau Wujud.

Akan tetapi, sejauh apa pun mereka mencari, hasil akhirnya akan selalu berputar pada ketidakpastian. Sebab dalam sejarahnya, tradisi esensialisme telah berlangsung sejak era Barat klasik melalui “*dunia ide*” Plato yang ditulis dalam *Republic*-nya. Muridnya, Aristoteles, yang walaupun berusaha menjawab dualisme gurunya tersebut, nampaknya tidak menghasilkan apa-apa setelah *Hylemorfism* yang dicetuskan Aristoteles juga tidak bisa keluar dari jebakan dualisme. Ia membedakan antara materi yang terdiri dari substansi dan bentuk dengan aksiden pada tiap-tiap benda. Beralih ke zaman modern, Descartes membangun argumentasi tentang keberadaan kesadaran bawaan (*res cogitans*) dan kesadaran keluasan (*res extensa*). Hal ini kembali menegaskan bahwa tradisi dualisme sudah sangat mengakar pada alam kesadaran Barat.

Implikasi Cara Pandang Dualisme

Sebagai ciri utama pada *worldview* Barat, cara pandang dualisme akan mengantarkan manusia pada beberapa konsekuensi sikap berikut.⁷ Pertama, ia yang menganut cara pandang ini akan senantiasa bersikap skeptis pada ilmu pengetahuan termasuk kebenaran. Hatinya akan selalu meragukan kebenaran dan membenarkan keraguan. Oleh karena tradisi esensialisme yang ada pada peradaban Barat, maupun eksistensialisme di abad pasca-modern, selalu berkembang dan belum menemukan titik akhir, maka sangat terbuka lebar bagi hakikat Wujud dan kebenaran untuk selalu berubah sesuai sejauh mana akal budi manusia bisa menjangkau. Pada titik yang ekstrim, mereka mengklaim bahwa kebenaran hanya mungkin bisa didekati dan dipelajari, akan tetapi mustahil untuk ditemukan.

⁷ Syamsuddin Arif, *Islam Dan Diabolisme Intelektual*, (Jakarta: Institute for The Study of Islamic Thought and Civilizations, 2018), hal. 45-47.

Kedua, orang yang terjungkiti paham dualis akan bersikap relativis. Kalaupun tidak sampai terjebak pada sikap skeptis, akan tetapi kaum dualis pada akhirnya akan jatuh pada sikap sebaliknya –yang juga sama-sama buruk– yakni menjadi relativis. Jika skeptis adalah menolak semua kebenaran, maka orang yang relativis akan menganggap bahwa kebenaran tidaklah tunggal. Ini disebabkan dualis meyakini akan adanya dua hakikat pada Wujud dan kebenaran yang sama-sama mutlak.

Ketiga, dualisme akan membawa seseorang pada apa yang disebut Al-Attas sebagai kekacauan ilmu (*cognitive confusion*). Dengan diakuinya kejahatan sebagai entitas independen bersama dengan kebaikan, maka ia cenderung akan menyamakan dan mencampuradukkan keduanya. Garis pemisah antara kebaikan dan keburukan tidak mampu dilihatnya. Yang lebih ironi adalah apabila ia tidak mampu lagi membedakan kebaikan dengan menganggapnya sebagai keburukan, dan menganggap keburukan sebagai kebaikan. Ungkapan-ungkapan yang kerap dimunculkannya akhirnya selalu mengandung kontradiksi. “Minuman keras boleh, asal jangan sambil mengemudi”, “pelacuran merupakan tindak asusila, namun apabila diniatkan untuk menafkahi keluarga maka hal itu adalah mulia”, dan seterusnya.

Kesimpulan

Meskipun pada awalnya dualisme lahir dalam wacana ontologis, namun seiring berjalannya waktu ikut merasuk ke dalam wacana-wacana terkait epistemologis. Jika dualisme ini diidap oleh seseorang, hal itu akan melumpuhkan kemampuan menilai (*critical power*) dan menyebabkan kegagalan akal (*intellectual failure*) pada diri seseorang tersebut. Hal ini akan ikut menyeret seorang muslim pada jurang skeptisisme, utamanya terhadap keyakinan dan keimanan, sehingga mengantarkan dirinya pada lembah kekufuran.

Dualisme merupakan awal yang membangun tradisi esensialisme di Barat. Upaya penelusuran tentang hakikat Wujud dan kebenaran yang tanpa dibimbing wahyu telah mengantarkan peradaban Barat pada usaha pencarian tiada akhir. Sebaliknya, Islam tidak memiliki cara pandang seperti itu. Pandangan Islam terhadap realitas selalu bersifat *tawhidi*. Wujud tidak terpisah-pisah selain pada benak mental manusia, sebab wujud pada hakikatnya satu kesatuan, inilah yang disebut dengan ‘tauhid’. Maka solusi untuk mengeluarkan kita dari cara pandang dualisme, adalah dengan menyuntikkan ilmu yang benar kepada diri kita. Ilmu yang mampu mendekatkan diri kita kepada Tuhan dan

kebenaran. Ilmu yang memberikan kita kriteria dan neraca untuk menimbang, menilai dan memutuskan, membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, yakni ilmu para Nabi yang mewujud dalam *dīn al-Islam*.

